



Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* Di SMA Negeri 2 Enrekang

Suarti Djafar¹, Rustiani S², Ardi³

¹²³ (Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

Email: suartidjafar@gmail.com¹, Rustiani88@gmail.com², ardi18@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article History:

Receive: 02 Februari 2022

Accepted: 04 April 2022

Published :01 Juli 2022

Keywords:

Problem Based

Learning

Gaya kognitif *field*
dependent

Gaya kognitif *field*
independent

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *problem based learning* matematika berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* di SMA Negeri 2 Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Enrekang selama kurang lebih 1 bulan yakni mulai bulan April sampai Mei 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA2 SMA Negeri 2 Enrekang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *Group Embedded Figures Test (GEFT)* dan instrumen Pengujian Masalah Matematika. Berdasarkan hasil analisis kemampuan pengajuan masalah matematika siswa ditinjau dari kaya kognitif *field dependent* dan *field independent* pada materi persamaan kuadrat kelas XI IPA2 di SMA Negeri 2 Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan siswa GKFD dalam mengajukan masalah dengan 2 informasi yang telah diberikan pada tes pengajuan masalah hanya dapat memenuhi 2 kategori kemampuan pengajuan masalah, yaitu reformulasi masalah dan rekonstruksi masalah. 2) Kemampuan siswa GKFI dalam mengajukan masalah dengan 2 informasi yang telah diberikan pada tes pengajuan masalah sudah memenuhi semua kategori kemampuan pengajuan masalah secara lengkap, yaitu reformulasi masalah, rekonstruksi masalah, dan imitasi masalah.

Pendahuluan

Matematika memiliki peranan yang penting pada bagian aspek kehidupan manusia untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini menjadi alasan bahwa matematika sangat membantu serta menjadi bahasa dan perangkat peningkatan sains dan teknologi sebagai metode untuk penalaran yang inovatif dan tepat sehingga matematika dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk kemajuan teknologi.

Mengingat manfaat matematika, siswa di tingkat sekolah perlu untuk menguasai pelajaran matematika. Namun, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menguasai matematika dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar matematika siswa di Indonesia

pada umumnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil pembelajaran matematika rendah, termasuk diantaranya proses pembelajaran matematika yang ditemui secara umum lebih menekankan pada pencapaian tuntunan kurikulum dan penyampaian materi secara eksklusif dibandingkan menciptakan kemampuan belajar dan membangun individu.

Hal ini dapat terlihat dari kurangnya antusiasme dan keaktifan siswa selama proses belajar matematika berlangsung. Siswa kurang berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, metode pembelajaran yang sering dipakai oleh para guru adalah metode

Indexing:



konvensional dimana metode ini masih terpusat pada kegiatan guru sebagai pemberi informasi (materi pelajaran) dan siswa hanya aktif membuat catatan materi, serta mengerjakan latihan soal yang diberikan guru. Mereka tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, karena siswa hanya belajar menghafal dan kurang memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

Proses pembelajaran matematika akan berlangsung dengan baik jika dalam proses belajar matematika di kelas berhasil membelajarkan siswa, baik dalam berpikir maupun dalam bersikap. Dengan demikian guru perlu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif misalkan dengan melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa. Dalam penarapannya, guru dapat menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta kondisi siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang harus dirancang dengan sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat dilibatkan secara aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah dengan menggunakan soal-soal. Soal-soal tersebut dapat dibuat oleh guru, siswa sendiri, maupun siswa secara berkelompok, kemudian soal tersebut diselesaikan oleh siswa yang membuat soal tersebut atau oleh siswa lain, dengan demikian siswa memiliki pengalaman yang bervariasi dalam membuat soal dan mengerjakannya. (Kelen, 2016)

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka metode *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, khususnya dalam mengerjakan soal yang beragam.

Pada kelompok siswa, terdapat perbedaan mengenai tingkat kecakapan pemecahan masalah, taraf kecerdasan, kemampuan berpikir kreatif, dan mengenai cara memperoleh, menyimpan, serta menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang bersifat menetap mengenai cara menerima, menyusun, dan mengolah informasi dan pengalaman disebut sebagai gaya kognitif. (Kasim, 2017)

Penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan *problem based learning* (pengajaran berbasis masalah) matematika, namun masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan tersebut. *Problem based learning* ini diharapkan dapat memberi rangsangan belajar yang lebih terarah bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar untuk mengetahui secara empiris apakah pengajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kemampuan *Problem Based Learning* Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* di SMA Negeri 2 Enrekang”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran tentang gejala fenomena yang diteliti secara sistematis dan cermat. Untuk memperoleh data tentang kemampuan pengajaran masalah matematika siswa, maka peneliti menggunakan alat berupa instrument sebagai berikut: 1. Tes GEFT (*Group Embeded Figure Test*), 2. Tes pengajaran berbasis masalah matematika, 3. Pedoman wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Enrekang selama kurang lebih 1 bulan yakni mulai bulan April sampai Mei 2022.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA2 SMAN 2 Enrekang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *Group Embeded Figures Test* (GEFT) dan instrument Pengajaran Berbasis Masalah Matematika. Secara psikologis tes GEFT digunakan untuk mengetahui gaya kognitif siswa, yaitu GKFI dan GKFD. Siswa yang memperoleh skor tes lebih besar dari 9 (50% dari skor maksimal) dikelompokkan ke dalam GKFI, dan siswa yang memperoleh skor tes kurang atau sama dengan 9 (50% dari skor maksimal) dikelompokkan ke dalam GKFD. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data GEFT dan analisis data tes kemampuan pengajaran masalah. Pada penelitian ini data dikatakan absah atau valid jika data tersebut memenuhi syarat kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan data yang telah direduksi. Penelitian mulai dilaksanakan pada semester ganjil (I) tahun ajaran 2022/2023.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pemilihan Subjek Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* Siswa SMA Negeri 2 Enrekang

Tabel 1. Hasil tes GEFT Siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 2 Enrekang

No	Gaya Belajar	Banyaknya Siswa Kelas XI IPA 2
----	--------------	--------------------------------

1.	Gaya belajar <i>Field Dependent</i>	23
2.	Gaya belajar <i>Field Independent</i>	6
Jumlah		29

Dari hasil tes GEFT pada tabel 1, terlihat bahwa pada kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Enrekang, yang termasuk siswa dengan gaya belajar *field dependent* terdapat 23 siswa dan gaya belajar *field independent* terdapat 6 siswa. Dalam tes GEFT peneliti akan menentukan subjek penelitian yang akan menjadi subjek utama. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*. Gaya Kognitif *Field Dependent* (GKFD) diwakili oleh dua orang siswa, dengan rincian satu siswa mewakili ujung atas dan satu siswa mewakili ujung bawah dari batas nterval. Gaya Kognitif *Field Independent* (GKFI) diwakili oleh dua siswa, dengan rincian satu siswa mewakili ujung atas dan satu siswa mewakili ujung bawah dari interval.

2. Kemampuan *Problem Based Learning* Matematika Siswa Kelompok *Field Dependent* dan *Field Independent*

Data untuk masing-masing kategori kemampuan pengajuan masalah matematika siswa kelompok gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* berdasarkan indikator kemampuan pengajuan masalah. Tes pengajuan masalah untuk mengukur kemampuan pengajuan masalah matematika siswa dilakukan secara bersamaan. Adapapun analisis data untuk subjek An GKFD 1, subjek Ar GKFD 2, subjek Dw GKFI 1, dan subjek Ir GKFI 2, dijelaskan sebagai berikut.

a. Subjek An GKFD 1

1) Hasil Tes GEFT

Hasil tes GEFT subjek menunjukkan perolehan skor yang di dapatkan yaitu 22% dari keseluruhan item soal yang dijawab benar, hal ini menunjukkan subjek merupakan siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.

2) Hasil Tes Pengajuan Masalah

Berdasarkan hasil dari pekerjaan An peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah yang diajukan An termasuk kategori reformulasi, karena masalah yang diajukan memenuhi beberapa indikator reformulasi masalah yaitu: pertama, menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal. Kedua, menambah informasi yang tidak mengubah masalah.

3) Pedoman Wawancara

Berdasarkan hasil analisis tes *Group Embedded Figure Test*, tes Pengajuan Masalah (TPS) dan tahap wawancara siswa dengan gaya belajar *field dependent* hanya dapat memenuhi beberapa dari semua indikator kemampuan pengajuan masalah yang terdapat dalam TPS. Kemudian dalam tahap wawancara untuk

mengetahui kemampuan pengajuan masalah siswa

berdasarkan apa yang di nyatakatan secara langsung pada saat menjawab pertanyaan dalam bentuk lisan, terdapat indikator menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal, tidak mengubah informasi yang diberikandan menambah informasi yang tidak mengubah informasi yang telah diberikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang dengan gaya kognitif *field dependent* dalam kemampuan pengajuan masalah matematika belum memenuhi indikator secara lengkap.

b. Subjek Ar GKFD 2

1) Hasil Tes GEFT

Hasil tes GEFT subjek menunjukkan perolehan skor yang di dapatkan yaitu 44% dari keseluruhan item soal yang dijawab benar, hal ini menunjukkan subjek merupakan siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.

2) Hasil Tes Pengajuan Masalah

Berdasarkan hasil dari pekerjaan Ar peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah yang diajukan Ar termasuk kategori reformulasi, karena masalah yang diajukan memenuhi indikator reformulasi masalah yaitu menambah informasi yang tidak mengubah masalah.

3) Pedoman Wawancara

Berdasarkan hasil analisis tes *Group Embedded Figure Test*, Tes Pengajuan Masalah (TPS) dan tahap wawancara siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (GKFD) hanya dapat memenuhi beberapa dari semua indikator kemampuan pengajuan masalah yang terdapat dalam TPS. Kemudian dalam tahap wawancara untuk mengetahui kemampuan pengajuan masalah siswa berdasarkan apa yang di nyatakan secara langsung pada saat menjawab pertanyaan dalam bentuk lisan, terdapat indikator menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal, tidak mengubah informasi yang diberikan, memodifikasi masalah awal atau informasi yang diberikan, dan menggunakan prosedur penyelesaian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang dengan gaya kognitif *field dependent* dalam kemampuan pengajuan masalah matematika belum memenuhi indikator secara lengkap.

c. Subjek Dw GKFI 1

1) Hasil Tes GEFT

Hasil tes GEFT subjek menunjukkan perolehan skor yang di dapatkan yaitu 55% dari

keseluruhan item soal yang dijawab benar, hal ini menunjukkan subjek merupakan siswa dengan gaya kognitif *field independent*.

2) Hasil Tes Pengajuan Masalah

Berdasarkan hasil dari pekerjaan Dw peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah yang diajukan Dw termasuk kategori reformulasi, karena masalah yang diajukan memenuhi beberapa indikator reformulasi masalah yaitu: pertama, menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal. Kedua, tidak mengubah informasi yang diberikan.

3) Pedoman Wawancara

Berdasarkan hasil analisis tes *Group Embedded Figure Test*, tes Pengajuan Masalah (TPS) dan tahap wawancara siswa dengan gaya kognitif *field independent* dapat memenuhi semua indikator kemampuan pengajuan masalah yang terdapat dalam TPS. Kemudian dalam tahap wawancara untuk mengetahui kemampuan pengajuan masalah siswa berdasarkan apa yang di nyatakan secara langsung pada saat menjawab pertanyaan dalam bentuk lisan, terdapat indikator menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal, tidak mengubah informasi yang diberikan, memodifikasi masalah awal atau informasi yang diberikan, mengubah sifat dari masalah awal tetapi tidak mengubah maksud/tujuan masalah, dan menggunakan prosedur penyelesaian, menyusun masalah dengan adanya penambahan struktur yang berkaitan dengan informasi yang diberikan, dan menganggap masalah awal sebagai langkah pertama dari proses penyelesaian masalah baru/menggunakan lebih dari satu prosedur penyelesaian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang dengan gaya kognitif *field independent* dalam kemampuan pengajuan masalah matematika sudah memenuhi indikator secara lengkap.

d. Subjek Ir GKFI 2

1) Hasil Tes GEFT

Hasil tes GEFT subjek menunjukkan perolehan skor yang di dapatkan yaitu 78% dari keseluruhan item soal yang dijawab benar, hal ini menunjukkan subjek merupakan siswa dengan gaya kognitif *field independent*.

2) Hasil Tes Pengajuan Masalah

Berdasarkan hasil dari pekerjaan Ir peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah yang diajukan Ir termasuk kategori imitasi, karena masalah yang diajukan memenuhi indikator imitasi masalah yaitu: pertama, menyusun masalah dengan adanya penambahan struktur yang berkaitan dengan informasi yang diberikan. Kedua, menganggap masalah awal sebagai langkah pertama dari proses penyelesaian masalah baru/menggunakan lebih dari satu prosedur

penyelesaian.

3) Pedoman Wawancara

Berdasarkan hasil analisis tes *Group Embedded Figure Test*, tes Pengajuan Masalah (TPS) dan tahap wawancara siswa dengan gaya kognitif *field independent* dapat memenuhi semua indikator kemampuan pengajuan masalah yang terdapat dalam TPS. Kemudian dalam tahap wawancara untuk mengetahui kemampuan pengajuan masalah siswa berdasarkan apa yang di nyatakan secara langsung pada saat menjawab pertanyaan dalam bentuk lisan, terdapat indikator menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal, tidak mengubah informasi yang diberikan, memodifikasi masalah awal atau informasi yang diberikan, menggunakan prosedur penyelesaian, menyusun masalah dengan adanya penambahan struktur yang berkaitan dengan informasi yang diberikan, dan menganggap masalah awal sebagai langkah pertama dari proses penyelesaian masalah baru/menggunakan lebih dari satu prosedur penyelesaian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang dengan gaya kognitif *field independent* dalam kemampuan pengajuan masalah matematika sudah memenuhi indikator secara lengkap.

4) Tabel Kemampuan Berbasis Masalah

Untuk mengetahui hasil kemampuan pengajuan masalah siswa yang didapatkan berdasarkan subjek penelitian yang telah diteliti dengan menggunakan Lembar Tugas Pengajuan Masalah (LTPM tersebut, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

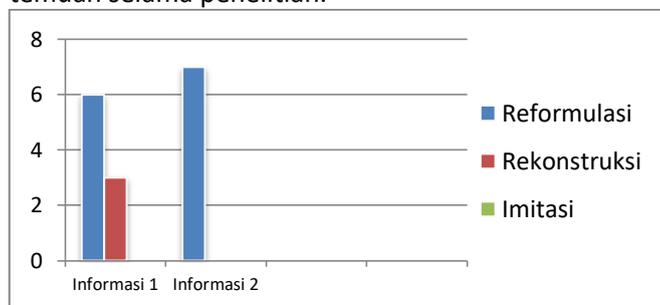
Tabel 2. Kemampuan Berbasis Masalah

No	Gaya Kognitif Siswa	Subjek	Informasi	Jumlah Masalah yang dibuat	Kemampuan Pengajuan Masalah Siswa	Perincian Jumlah Masalah yang Dibuat Siswa	Persentase (%)	Persentase Rata-rata (%)
1	Field Dependent	An	1	5	Reformulasi	5	100	62,5
					Rekonstruksi	0	0	37,5
					Imitasi	0	0	0
		Ar	2	4	Reformulasi	4	100	100
					Rekonstruksi	0	0	0
					Imitasi	0	0	0
		Dw	1	4	Reformulasi	1	25	
					Rekonstruksi	3	75	
					Imitasi	0	0	
2	Field Independent	Ar	2	3	Reformulasi	3	100	
					Rekonstruksi	0	0	
					Imitasi	0	0	
		Dw	1	8	Reformulasi	5	62,5	71,25
					Rekonstruksi	2	25	22,5
					Imitasi	1	12,5	6,25
		Ir	2	4	Reformulasi	4	100	83,35
					Rekonstruksi	0	0	0
					Imitasi	0	0	16,67
Ir	1	5	Reformulasi	4	80			
			Rekonstruksi	1	20			
			Imitasi	0	0			
Ir	2	3	Reformulasi	2	66,67			
			Rekonstruksi	0	0			
			Imitasi	1	33,34			

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, maka didapatkan jumlah masalah yang telah disusun siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (GKFD) untuk informasi 1 adalah 9 masalah dengan perincian persentase rata-rata 62,5% (6 masalah) termasuk kategori reformulasi, 37,5% (3 masalah) termasuk kategori rekonstruksi. sedangkan untuk informasi 2 adalah 7 masalah dengan perincian presentase rata-rata 100% (7 masalah) semuanya termasuk kategori reformulasi. Selanjutnya, Jumlah masalah yang telah disusun siswa Gaya Kognitif *Field Independent* (GKFI) untuk informasi 1 adalah 13 masalah dengan perincian persentase rata-rata 71,25% (9 masalah) termasuk kategori reformulasi, 22,5% (3 masalah) termasuk kategori rekonstruksi, dan 6,25 % (1 masalah) termasuk kategori imitasi. Sedangkan untuk informasi 2 adalah 7 masalah dengan perincian presentase nilai rata-rata 83,35% (6 masalah) termasuk kategori reformulasi, dan 16,67% (1 masalah) termasuk kategori imitasi.

5) Grafik Kemampuan Pengajuan Masalah Siswa

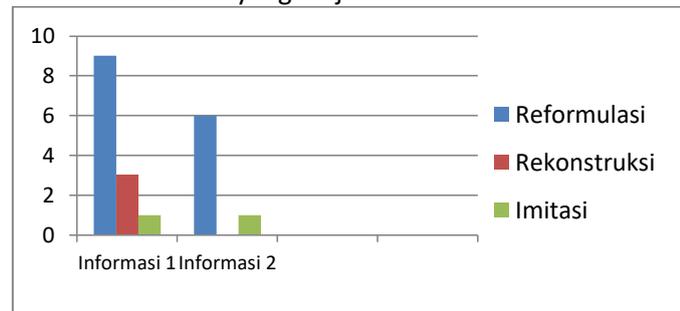
Berikut adalah grafik yang menunjukkan data kemampuan pengajuan masalah siswa dari hasil temuan selama penelitian.



Gambar 4. Grafik Kemampuan Pengajuan Masalah

Siswa GKFD

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa untuk informasi 1 pengajuan masalah yang diajukan oleh siswa GKFD dengan ketiga kategori kemampuan pengajuan masalah yaitu reformulasi, rekonstruksi, dan imitasi. Untuk informasi pertama, kategori reformulasi sebanyak 6 masalah, kategori rekonstruksi sebanyak 3 masalah. Sedangkan kategori imitasi tidak ada masalah yang diajukan. Kemudian untuk informasi kedua, kategori reformulasi sebanyak 7 masalah, sedangkan pada kategori rekonstruksi dan imitasi tidak ada masalah yang diajukan.



Gambar 5. Grafik Kemampuan Pengajuan Masalah Siswa GKFI

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pengajuan masalah yang diajukan oleh siswa GKFI untuk informasi pertama, kategori reformulasi sebanyak 9 masalah, kategori rekonstruksi sebanyak 3 masalah, dan kategori imitasi sebanyak 1 masalah. Kemudian untuk informasi kedua, kategori reformulasi sebanyak 6 masalah, kategori rekonstruksi tidak ada masalah yang diajukan, dan kategori imitasi sebanyak 1 masalah.

Pembahasan

Berikut pembahasan mengenai bentuk pengajuan masalah yang dilakukan subjek penelitian bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dalam mengajukan masalah beserta penyelesaiannya pada materi penyajian data yang di kelompokkan berdasarkan kategori pengajuan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian (Abdara, 2017) bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mampu mengajukan masalah matematika yang dapat diselesaikan namun tidak memuat data baru.. Hal tersebut sejalan dengan jawaban atau pengajuan masalah siswa dari 2 informasi yang berbeda pada hasil tes pengajuan masalah siswa. Dimana pengajuan masalah kedua subjek GKFD pada informasi pertama hanya memenuhi 2 kategori kemampuan pengajuan

masalah saja, yaitu reformulasi masalah dan imitasi masalah. Untuk indikator dari kategori reformulasi masalah yang dipenuhi, yaitu: menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal dan tidak mengubah informasi yang diberikan. Sedangkan, indikator dari kategori rekonstruksi masalah yang dipenuhi, yaitu: memodifikasi masalah awal atau informasi yang diberikan, dan menggunakan prosedur penyelesaian. Kemudian, pengajuan masalah pada informasi kedua subjek GKFD hanya memenuhi satu indikator saja, yaitu reformulasi dengan indikatornya menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal dan menambah informasi yang tidak mengubah masalah.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian (Abdara, 2017) bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* mampu mengajukan masalah yang dapat diselesaikan dan memuat data baru. Hal tersebut terbukti dengan pengajuan masalah yang dibuat oleh kedua subjek GKFI. Pengajuan masalah kedua subjek GKFI pada informasi pertama memenuhi semua kategori kemampuan pengajuan masalah secara lengkap, yaitu reformulasi masalah dengan beberapa indikatornya, yaitu: menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal dan tidak mengubah informasi yang diberikan. Kemudian kategori rekonstruksi masalah dengan indikator yang dipenuhi yaitu: memodifikasi masalah awal atau informasi yang diberikan dan menggunakan prosedur penyelesaian. Selanjutnya, kategori imitasi masalah dengan indikator yang dipenuhi, yaitu: menyusun masalah dengan adanya penambahan struktur yang berkaitan dengan informasi yang diberikan dan mengubah maksud/tujuan masalah. Pada informasi kedua pengajuan masalah yang diajukan subjek GKFI memenuhi 2 kategori kemampuan pengajuan masalah, yaitu kategori reformulasi masalah dan imitasi masalah. Dimana indikator yang dipenuhi pada kategori reformulasi masalah, yaitu: menyusun kembali atau menggunakan langsung informasi yang ada dalam masalah awal dan tidak mengubah informasi yang diberikan. Kemudian indikator yang dipenuhi pada kategori imitasi masalah, yaitu: menyusun masalah dengan adanya penambahan struktur yang berkaitan dengan informasi yang diberikan dan menganggap masalah awal sebagai langkah pertama dari proses penyelesaian masalah baru/menggunakan lebih dari satu prosedur penyelesaian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan pengajuan masalah subjek GKFD hanya memenuhi 2 kategori saja dengan indikator yang belum lengkap. Sedangkan, kemampuan pengajuan masalah subjek GKFI sudah memenuhi semua kategori

Sejalan dengan penelitian (Indriyani, 2019) bahwa gaya kognitif mempengaruhi prestasi siswa dalam bidang mata pelajaran tertentu serta profesi yang telah dipilihnya. Gaya kognitif juga mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Dalam metode belajar guru harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengelola media pembelajaran. Guru juga menyusun situasi siswa belajar bagaimana bekerja dengan data untuk membuat kesimpulan.

Pengetahuan khusus mengenai belajar serta perbedaan-perbedaan tingkah laku sehubungan dengan gaya kognitif yang berbeda, banyak membantu guru agar dapat lebih menentukan cara-cara mengajar siswa serta mengembangkan gaya belajar dan mengajar yang berbeda sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pengajuan masalah matematika siswa ditinjau dari kaya kognitif field dependent dan field independent pada materi penyajian data kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 2 Enrekang, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa GKFD dalam mengajukan masalah dengan 2 informasi yang telah diberikan pada tes pengajuan masalah hanya dapat memenuhi 2 kategori kemampuan pengajuan masalah, yaitu reformulasi masalah dan rekonstruksi masalah.
2. Kemampuan siswa GKFI dalam mengajukan masalah dengan 2 informasi yang telah diberikan pada tes pengajuan masalah sudah memenuhi semua kategori kemampuan pengajuan masalah secara lengkap, yaitu reformulasi masalah, rekonstruksi masalah, dan imitasi masalah.

Daftar Pustaka

- Abdara, A. (2017). *Analisis Kemampuan Calon Guru Matematika Dalam Pengajuan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*. Kreano, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(1), 69–75.
<https://doi.org/10.15294/kreano.v8i1.7120>
- Amir, M Taufik. 2012. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta :

- Bilgin, Ibrahim dkk. 2009. " The Effect of Problem Based Learning Instructin on University Students" Performance of Conceptual and Quantitative Problem in Gas Concepts", *Eurasia Journal of Mathematics, Science And Technolog Education*/Vol 5 No 2, 153-164
- Graff, Erik De dan Anette Kolmos. 2003. "Characteristics of Problem-Based Learning", *International Journal Engng*/Vol. 19, No. 5, 657-662
- H Mailili, W. (2018). *Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent*. Anargya: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2371>
- Herlina, S., & Dahlia, A. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru Ditinjau Dari Cognitive Style Berdasarkan Field Independent Dan Field Dependent Di AdMathEdu: Mathematics Education, Mathematics* <https://core.ac.uk/reader/295346900>
- Indriyani, L. (2019). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5682>
- Izzuddin, M. (2018). *Profil penalaran plausible siswa dalam memecahkan masalah matematika divergen dibedakan berdasarkan gaya Kognitif*
- Kasim, A. (2017). *Pengaruh Strategi Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ekologi Dengan Gaya Kognitif Berbeda*. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/2090>
- Nurafni, N., Miatun, A., & Khusna, H. (2018). *Profil Pemahaman Konsep Teorema Pythagoras Siswa Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Field Independent Dan Field*. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 175–192. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no2.2018pp175-192>
- Scott A Sidney M. 2005. "How Does the Problem Based Learning Approach Compare to the Model Eliciting Activity Approach in Mathematics?". *The Junal of Secondary Gifted Education*/Vol 17 No 1, 37-47
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnain. (2017). *Pengaruh Sikap Siswa Tentang Pembelajaran Fiqih, Motivasi Belajar, Dan Cognitive Style Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri Wonokromo Yogyakarta*. In *Tesis*. <https://core.ac.uk/download/pdf/94776291.pdf>

Indexing:

